



PENAMAAN PERUMAHAN DI JALAN CIPUTAT-PARUNG: KAJIAN TOPONIMI

Name of Housing on The Ciputat-Parung Road: Toponymic Study

Brillianing Pratiwi¹ dan Rahma Dewi Hartati²

^{1,2}Universitas Terbuka, Tangerang Selatan, Banten, Indonesia

Email: bpratiwi@ecampus.ut.ac.id, rahma.hartati@ecampus.ut.ac.id

Abstract

This research examines the naming of housing on Jalan Ciputat-Parung as a form of toponymy study. The aim is to describe the naming of housing and find out what aspects are used for naming. The method used is descriptive qualitative with data sources from the naming of housing on Jalan Ciputat-Parung. Data was collected through observation, interviews, documentation and literature review. The research results show that the naming of housing on Jalan Ciputat-Parung is influenced by various factors, such as landscape, language, regional name, residential category, and so on. This research shows that housing naming is not just a label, but also reflects various aspects, such as the identity of the developer, target consumers, and characteristics of the housing environment. The study of toponymy can help us understand the meaning behind housing naming and how it influences people's perceptions and preferences.

Keywords: Ciputat-Parung, Name of Housing, toponymic

Abstrak

Penelitian ini meneliti penamaan perumahan di Jalan Ciputat-Parung sebagai bentuk kajian toponimi. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan penamaan perumahan dan menemukan aspek yang digunakan untuk penamaan. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan sumber data dari penamaan perumahan di Jalan Ciputat-Parung. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan kajian pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penamaan perumahan di Jalan Ciputat-Parung dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti bentang alam, bahasa, nama daerah, kategori hunian, dan lain-lain. Penelitian ini menunjukkan bahwa penamaan perumahan bukan hanya sebuah label, tetapi juga mencerminkan berbagai aspek, seperti identitas pengembang, target konsumen, dan karakteristik lingkungan perumahan. Kajian toponimi dapat membantu kita memahami makna di balik penamaan perumahan dan bagaimana hal itu memengaruhi persepsi dan preferensi masyarakat.

Kata-kata Kunci: Ciputat-Parung, Penamaan Perumahan, toponimi

How to Cite: Pratiwi. B., & Hartati. R. D., (2024). Penamaan Perumahan di Jalan Ciputat-Parung: Kajian Toponimi. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 12—21. doi: <https://doi.org/10.26499/bahasa.v6i1.936>

PENDAHULUAN

Toponimi menurut Erikha, dkk. (2018) berasal dari bahasa latin, *topos* yang berarti tempat dan *onoma* yang berarti nama, selain mengartikan toponimi sebagai studi nama tempat, istilah toponimi juga dapat diartikan

Naskah Diterima

2 April 2024

Direvisi Akhir Tanggal

14 Juli 2024

Disetujui Tanggal

24 Juli 2024

doi:

<https://doi.org/10.26499/bahasa.v6i1.936>

Kata-kata Kunci:

Ciputat-Parung; penamaan perumahan; toponimi

sebagai nama tempat. Dalam konteks toponimi, nama tempat berfungsi sebagai rujukan yang memudahkan kita saat menunjuk ataupun menandai konsep ruang tersebut. Oleh karena itu, toponim dipakai untuk menandai atau menamai dan membedakannya dengan tempat yang lain. Sejalan dengan pemaparan toponimi adalah salah satu dari dua cabang onomastika atau onomatologi, yaitu kajian tentang segala jenis nama diri. Menurut (Muhidin, 2021) cabang onomastika yang lain adalah antroponimi yang merupakan kajian tentang nama orang dengan berbagai atributnya, seperti gelar dan pangkat.

Meskipun toponimi adalah hal yang sederhana, namun memiliki kekuatan simbolik yang dapat memengaruhi pembentukan nama-nama yang berkaitan dengan toponimi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Kuasa ini dapat memengaruhi pembentukan nama-nama yang berkaitan dengan toponimidi wilayah tertentu. Berdasarkan penelitian Alkatiri (2017) menjelaskan bahwa jalan merupakan bagian dari tempat umum yang menjadi ruang publik, selain taman, lapangan, dan pasar. Ruang publik seperti jalanan umumnya diatur oleh sosial *order*, baik secara formal dalam bentuk aturan tertulis atau berdasarkan konvensi setempat. Secara langsung memperlihatkan representasi kehadiran pihak yang kuat yang mempunyai relasi kuasa serta mempunyai kapita simbolik (otoritas politik dan pemodal) yang menghegemoni golongan yang lemah.

Penamaan wilayah didasarkan pada penanda identitas, seperti pada contoh kasus di Kabupaten Sanggau oleh (Budiono & Firdaus, 2022). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penamaan wilayah administrasi di Kabupaten Sanggau memiliki beberapa kategori semantik, seperti buah, sungai, pohon atau tanaman, tempat, orang suku, benda dan binatang. Menurut Sudaryat dkk. (2009) penamaan atau toponimi memiliki tiga aspek, yaitu 1) aspek perwujudan; (2) aspek kemasyarakatan; dan (3) aspek kebudayaan. Ketiga aspek tersebut sangat berpengaruh terhadap cara penamaan tempat dalam kehidupan masyarakat.

Penamaan tempat adalah cerminan dari sejarah, budaya, dan identitas suatu wilayah. Hal tersebut tak lepas dari pandangan sosiokultural di masyarakat, salah satunya adalah penamaan perumahan yang erat kaitannya dengan wilayah yang ada di sekitar pembangunan. Nama tempat atau toponimi merupakan kearifan lokal yang merekam peristiwa alam pada saat suatu tempat diberi nama (Hisyam & Sabila, 2020). Penamaan suatu wilayah berkaitan tentang toponimi suatu tempat yang merupakan hasil budaya berdasarkan historis dan simbol. Hal tersebut senada dengan penelitian Putriani & Rustinar (2022) yang mendeskripsikan toponimi dan struktur dari Kelurahan Sumur Meleleh dan Kelurahan Malabero. Toponimi memiliki peranan penting sebagai penanda dan dihubungkan dengan identitas suatu tempat sehingga toponimi berkaitan erat dengan makna. Selain itu, sumber data toponimi masyarakat bersumber dari folklor. Folklor berfungsi sebagai media bagi pewarisan nilai-nilai kearifan lokal yang pada gilirannya akan berkontribusi secara signifikan terhadap adanya keterkaitan manusia pada lingkungannya. Oleh karena itu, muncul kesadaran akan eksistensinya terefleksikan melalui pemberian nama tempat yang menjadi ruang eksistensi (Sobarna, 2018).

Pemberian nama akan berbeda baik satu daerah dengan daerah lain. Penelitian lain yang mengaitkan toponimi dengan sejarah yakni penelitian Sholeh dkk. (2023) tentang Nilai Sejarah Toponimi Anak Sungai Musi di Seberang Ulu 1 Palembang. Hasil penelitian ini menjelaskan sejarah toponimi anak Sungai Musi di wilayah seberang Ulu 1 Palembang yaitu Sungai Kademangan, Sungai Kedukan, dan Sungai Yuching. Sejarah penamaan anak Sungai Musi tidak terlepas dari peristiwa penting yang ada di sekitar wilayah anak sungai tersebut, baik penamaan dari seorang tokoh lokal atau nama yang diambil dari sebuah wilayah geografis tempat sungai tersebut ada.

Tidak hanya historis dan simbol, toponimi pun sangat dipengaruhi oleh faktor geografis, hidrologis, morfologis, biologis, dan kondisi fisik alam di sekitarnya, sehingga penamaan suatu wilayah maupun tempat didasarkan tiga hal yaitu kondisi geografis, historis,

dan simbolis (Segara, 2017). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Erliani, dkk. (2021) bahwa penamaan desa dapat berasal dari nama orang, benda, tempat, perilaku manusia, aktivitas manusia, dan kebudayaan yang ada di wilayah tersebut. Namun, penamaan suatu tempat biasanya menggunakan aturan-aturan yang berlaku untuk penamaan tersebut. Hal itu sangat dirasakan penerapannya dalam penamaan nama perumahan yang biasanya diterapkan oleh para pengembang sebagai daya tarik promosi agar memudahkan para calon pembeli mengingat lokasi perumahan berdasarkan kondisi geografis. Oleh karena itu, toponimi memiliki peran penting sebagai alat penanda suatu identitas tertentu. Selain itu, tidak terlepas dari sebuah makna bahasa secara tulis (Diniarti dkk., 2022).

Dalam etnologi, suatu toponimi adalah sebuah nama yang diturunkan dari suatu tempat atau wilayah. Namun, nama daerah atau wilayah di Indonesia kebanyakan sudah didominasi nama asing, seperti halnya dalam penamaan perumahan yang dilakukan oleh Ardhian, dkk. (2023) bahwa lima bahasa terlibat dalam sistem penamaan perumahan yaitu bahasa Indonesia, Inggris, Arab, Spanyol dan Jepang. Padahal UU RI No. 24 Tahun 2009 tentang bendera, bahasa, lambang negara, serta lagu kebangsaan, pada Pasal 36 mengamanatkan bahwa Bahasa Indonesia wajib digunakan dalam nama geografi di Indonesia dan penamaan yang dimaksud dapat menggunakan bahasa daerah. Namun demikian, berubahnya penggunaan bahasa Indonesia menjadi bahasa asing untuk nama tempat menyebabkan luntarnya budaya bangsa dan tersingkirnya bahasa daerah dan bahasa Indonesia.

Sepanjang Jalan Ciputat-Parung, sebuah jalur vital yang menghubungkan beragam komunitas di pinggiran Jakarta, terdapat beragam perumahan dengan nama-nama yang beraneka ragam. Setiap nama membawa cerita tersendiri yang mengungkapkan warisan dan karakteristik untuk dari daerah tersebut. Penggunaan bahasa pada papan nama di ruang publik jalan protokol Jakarta menunjukkan bahwa penggunaan bahasa pada papan nama terbatas pada satuan sintaksis kata dan frasa (Muqri dkk., 2016). Bentuk frasa lebih sering muncul karena frasa lebih memiliki keakuratan dalam mengekspresikan nama sebagai identitas, kepemilikan, asal, bidang, waktu, lokasi, petunjuk, dan media iklan, sementara bentuk kata tidak mampu mewakili hal tersebut.

Fenomena ini menjadi objek studi menarik dalam bidang toponimi, yaitu studi mengenai nama tempat, yang memberikan pemahaman mendalam tentang asal-usul dan makna di balik penamaan tempat serta memberikan wawasan mendalam tentang nilai geografi dan nilai sosial yang melekat pada suatu wilayah. Hal ini sejalan dengan konsep penamaan suatu tempat yang merupakan paradigma sosiokultural yang terdapat di masyarakat, dan menjadi bentuk realisasi dari konsep sistem tanda dalam bahasa. Tanda dan teks dapat berfungsi dengan baik apabila digunakan oleh komunitas atau masyarakat dalam hal ini masyarakat di daerah setempat (Camalia, 2015). Latar belakang studi ini didorong oleh kompleksitas dan dinamika perkembangan wilayah sepanjang Jalan Ciputat-Parung. Sebagai jalur vital, wilayah ini telah menjadi saksi dari berbagai perubahan sosial, ekonomi, dan budaya yang berdampak pada penamaan tempat di sekitarnya. Perubahan demografi, urbanisasi, dan modernisasi membentuk lanskap nama-nama perumahan yang kaya akan cerita.

Berdasarkan UU No. 1 Tahun 2011 terdapat pengertian tentang perumahan dan kawasan permukiman, yaitu: (a) perumahan dan kawasan permukiman adalah salah satu sistem yang terdiri atas pembinaan, penyelenggaraan kawasan permukiman, pemeliharaan dan perbaikan, pencegahan dan peningkatan kualitas terhadap perumahan kumuh dan permukiman kumuh, penyediaan tanah, pendanaan dan sistem pembiayaan, serta peran masyarakat; (b) Perumahan adalah kumpulan rumah sebagai bagian dari permukiman, baik perkotaan maupun prasarana, sarana, dan utilitas umum sebagai hasil upaya pemenuhan rumah yang layak huni; (c) kawasan permukiman adalah bagian dari lingkungan hidup di luar kawasan lindung, baik berupa kawasan perkotaan maupun perdesaan, yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau

lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung kehidupan dan penghidupan. Dari pengertian tersebut, kini kawasan perumahan sudah banyak dibangun di area perkotaan dengan prasarana dan sarana yang lengkap untuk upaya pemenuhan kebutuhan para calon pembeli, sehingga banyak daya tarik yang ditampilkan selain sarana dan prasarana, harga, area atau lokasi strategis, tipe dan ukuran luas tanah maupun luas bangunan. Tentunya penamaan rumah yang menarik dan mudah diingat oleh masyarakat yang disesuaikan dengan toponimi geografi, historis, maupun simbol.

Pada penelitian I Putu Gede Suyoga (2019) pemakaian nama-nama hunian kaum *tri wangsa* atau yang disebut tiga kelompok bangsawan Bali) yang terdiri dari *Brahmana*, *Ksatria*, dan *Wesia* dengan hunian berturut-turut dinamakan *Griya*, *Puri*, *Jero* sebagai nama hunian *massal* multiwangsa atau perumahan masa kini yang merupakan nama hunian sesuai dengan stratifikasi sosial tradisional Bali. Selain itu menggambarkan kekuatan ekonomi, budaya, sosial, untuk meningkatkan rasa kebanggaan atau rasa hormat bagi para pemilik hunian tersebut. Dengan adanya perkembangan dalam penggunaan nama perumahan didasarkan berbagai faktor itulah yang membuat peneliti semakin menggali penamaan perumahan yang tersebar di daerah perkotaan sekitar jalan Ciputat-Parung yang tampak strategis sebagai hunian.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu penelitian dilakukan secara langsung dengan menelusuri perumahan yang ada di sepanjang jalan Ciputat-Parung dengan berbagai macam tipe perumahan. Penelitian kualitatif ini bertujuan menelaah penamaan perumahan yang ada di sepanjang jalan Ciputat-Parung sebagai kajian toponimi. Selain itu, metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode deskriptif menurut Hasan (2020) digunakan untuk menafsirkan dan menguraikan data yang ada, sesuai situasi, sikap, serta pemikiran atau pandangan masyarakat. Metode deskriptif berfungsi meneliti status sekelompok manusia, objek, sebuah kondisi, suatu sistem pemikiran, atau sebuah peristiwa dengan cara membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta, sifat, serta hubungan antarfenomena yang diteliti.

Metode pengumpulan data yang digunakan yakni metode lapangan. Metode pengumpulan data lapangan merupakan cara memindahkan data yang ada di lapangan ke atas meja peneliti. Data-data yang diperoleh di lapangan kemudian diolah atau dikelompokkan sesuai tujuan penelitian. Data yang digunakan yaitu tulisan atau papan nama perumahan. Selain itu, peneliti juga menggunakan metode observasi sebagai langkah awal. Metode observasi dilakukan dalam rangka mengklasifikasikan data nama-nama perumahan, dilanjutkan dengan metode wawancara yaitu melakukan tanya jawab secara menyeluruh tentang konsep, asal-usul, tipe, dan penamaan perumahan kepada pengembang.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan pengumpulan dokumen berupa (brosur atau *leaflet*, *website*, *foto*) sebanyak 10 lokasi perumahan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif dengan menggunakan tabel analisis yang terdiri dari nama daerah, perumahan, dan jenis penamaan (Diniarti dkk., 2022: Roni dkk., 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penamaan perumahan di sepanjang Jalan Ciputat-Parung mencerminkan beragam aspek yakni penggunaan nama tempat atau daerah, keberagaman penggunaan istilah nama tempat, penggunaan istilah kontur atau garis bentuk hunian, penggunaan makna alam atau lingkungan, penggunaan istilah *Cluster* dan *Town House*, penggunaan istilah penamaan *Residence* dan *Regency*, penggunaan istilah *Grand* dan *Royal*, penggunaan bahasa Inggris, dan penggunaan

kata yang berupa aspirasi dan impian. Adapun penamaan-penamaan perumahan tersebut dapat dilihat pada tabel 1. berikut.

Tabel 1. Klasifikasi Penamaan Perumahan di Jalan Ciputat-Parung

No	Jumlah Nama Perumahan	Bentuk Klasifikasi Penamaan	Contoh Nama Perumahan
1	4	Penggunaan Nama Tempat atau Daerah	Bukit Pesona Kedaung, Sutera Sawangan, Perumahan Metro Parung, dan Martadinata Residence
2	5	Keberagaman Penggunaan Istilah Nama Tempat	Perumahan Gardenia, Griya Serua, Vila Inti Persada, Taman Akasia, dan Puri Arsana
3	3	Penggunaan Istilah Kontur atau Garis Bentuk Hunian	Bukit Pesona Kedaung, Bukit Sawangan Indah, dan Cira Lake Sawangan
4	1	Penggunaan Makna Alam atau Lingkungan	Green Urban Townhouse
5	5	Penggunaan Istilah Cluster dan Town House	Cluster Royal Regency, Cluster Gardena, Green Urban Town House, Jambu Ceria Townhouse, dan Felicity Town House
6	4	Penggunaan Istilah Penamaan Residence dan Regency	Arkamaya Residence, Serua Residence, Panorama Residence, dan Royal Regency
7	3	Penggunaan Istilah Grand dan Royal	Grand Ciputat Residence, Grand Cendrawasih Asri, dan New Royal Residence
8	4	Penggunaan Bahasa Inggris	H City Sawangan, New Royal Residence, Cira Lake Sawangan, dan Green Urban Townhouse
9	6	Penggunaan Kata yang Berupa Aspirasi dan Impian	Grand Cendrawasih Asri, Perumahan Griya Sasmita, Sawangan Residence Ideal, Perumahan Taman Sakinah Bojongsari, Perumahan Santika Elok, dan Jambu Ceria Town House.

Penggunaan Nama Tempat atau Daerah

Beberapa perumahan menggunakan nama tempat atau daerah perumahan tersebut dibangun baik nama kota, kecamatan, kelurahan atau wilayah atau jalan.

- (1) Bukit Pesona **Kedaung**, Sutera **Sawangan**, Perumahan Metro **Parung**, **Martadinata** Residence.

Nama ‘Kedaung’ merupakan nama kelurahan di daerah Kecamatan Sawangan, Kota Depok, Jawa Barat. Nama ‘Sawangan’ merupakan nama kecamatan di Kota Depok, Jawa Barat. Begitu juga untuk penamaan ‘Parung’ merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Daerah ini berbatasan langsung dengan Kota Depok dan dekat dengan Kota Tangerang Selatan. Begitu juga ‘Martadinata Residence’ menggunakan nama jalan yakni berlokasi di Jalan Martadinata.

Keberagaman Penggunaan Istilah Nama Tempat

Keberagaman penggunaan istilah nama tempat dibedakan dengan istilah yaitu Perumahan, Griya, Vila, Taman, Puri.

- (2) **Perumahan** Gardenia, **Griya** Serua, **Vila** Inti Persada, **Taman** Akasia, dan **Puri** Arsana.

Makna perumahan menurut KBBI berarti kumpulan beberapa rumah, rumah-rumah tempat tinggal. Perumahan lebih bermakna untuk golongan menengah. Penggunaan kata

perumahan misalnya pada ‘Perumahan Gardenia’. Perumahan ini merupakan hunian berupa rumah-rumah dengan tanah yang luas sehingga diperuntukan untuk golongan menengah.

Makna griya menurut KBBI bermakna bangunan tempat tinggal, rumah, komplek perumahan. Penggunaan nama griya misalnya pada ‘Griya Serua’ lebih mengedepankan lingkungan yang asri dan nyaman.

Makna vila menurut KBBI bermakna rumah di luar kota biasanya di pegunungan atau di dekat pantai untuk peristirahatan atau rumah peristirahatan. Penggunaan nama vila mengalami pergeseran makna. Sebagai contoh ‘Vila Inti Persada’ tidak berlokasi di pegunungan atau dekat pantai. Pemilihan kata vila lebih pada makna rumah peristirahatan. Begitu juga, penamaan untuk ‘Vila Cendrawasih Ciputat’ juga tidak berlokasi di pegunungan.

Makna taman menurut KBBI bermakna kebun yang ditanami dengan bunga-bunga dan sebagainya (tempat bersenang-senang, tempat yang menyenangkan, dan sebagainya). Penggunaan kata taman pada ‘Taman Akasia’ lebih mengedepankan banyak tanaman, bunga-bunga yang mendominasi sudut-sudut perumahan.

Makna puri menurut KBBI bermakna ruang di dalam istana, benteng (kota) yang dikelilingi parit. Pemilihan kata puri misalnya pada ‘Puri Arsana’ juga mengalami pergeseran makna. Puri Arsana tidak berada dalam istana dan tidak dikelilingi parit. Penggunaan kata puri bermakna kediaman yang mewah. Pemilihan didasarkan pada kesan lebih tradisional. Sementara itu, kata *arsana* berasal dari bahasa Jawa yang artinya selalu bahagia, berkumpul. Penamaan “Puri Arsana” bertujuan agar menjadi hunian tempat berkumpul dan mendatangkan kebahagiaan.

Pada penelitian oleh Suyoga (2019) bahwa penggunaan Griya dan Puri sebagai hunian perumahan masa kini bermakna resistensi halus atau “pencairan” terhadap identitas mapan, nama hunian dalam stratifikasi sosial, dalam hal kasus ini di Bali. Penggunaan nama Griya dan Puri juga sebagai *prestise* (rasa hormat, kebanggaan, atau kekaguman) untuk meraih kuasa simbolik.

Penggunaan Istilah Kontur atau Garis Bentuk Hunian

Penggunaan istilah kontur atau garis bentuk hunian pada penamaan perumahan mencerminkan karakter fisik atau desain dari perumahan.

(3) Bukit Pesona Kedaung, Bukit Sawangan Indah, dan Cira Lake Sawangan.

Makna bukit menurut KBBI bermakna tumpukan tanah yang lebih tinggi daripada tempat sekelilingnya, lebih rendah daripada gunung. Makna danau menurut KBBI bermakna genangan air yang amat luas, dikelilingi daratan, telaga. Pemilihan kata bukit didasarkan pada lokasi yang lebih tinggi dari tempat sekelilingnya. Begitu juga pemilihan kata *Lake* yang merupakan bahasa Inggris karena di lokasi tersebut memiliki danau. Penggunaan bahasa Inggris terkesan lebih berkelas. Selain itu, sebagai sarana promosi menarik minat calon pembeli yang menghargai aspek topografi atau pemandangan.

Penggunaan Makna Alam atau Lingkungan

Penggunaan makna alam atau lingkungan pada perumahan merupakan upaya menghubungkan hunian dengan unsur-unsur alami, menciptakan citra yang asri dan nyaman, menciptakan kesan lingkungan yang sehat dan bebas polusi, menghargai gaya hidup yang dekat dengan alam dan memberi kesan ketenangan dan kenyamanan.

(4) Green Urban Townhouse.

Penamaan hunian menekankan pada aspek kehijauan yang dalam bahasa Inggris disebut Green. Hal tersebut juga menimbulkan kesan asri, indah, sejuk, dan lingkungan yang alami.

Penggunaan Istilah Cluster dan Town House

Penamaan perumahan membedakan istilah cluster dan townhouse.

- (5) **Cluster** Royal Regency, **Cluster** Gardena, Green Urban **Town House**, Jambu Ceria **Townhouse**, dan Felicity **Town House**.

Cluster lebih mengusung konsep minimalis untuk semua kalangan, ukuran lebih besar dibandingkan *town house* karena *cluster* lebih menyediakan banyak ruang terbuka. *Cluster* dibangun secara berkelompok di suatu wilayah dengan suasana yang asri, biasanya di pinggiran kota, rumah *cluster* dibangun bentuk serupa. Masing-masing unit di dalam *cluster* dapat berdiri sendiri dan mempunyai dinding pemisah antara satu dengan yang lain.

Town house diperuntukan untuk kalangan atas, berupa komplek yang berada di tengah kota, tipe lebih eksklusif, dalam kawasan perumahan yang dijaga dengan sistem satu akses atau *one gate system*. Penghuni rumah *town house* umumnya dilarang merenovasi tampilan depan atau fasad rumah. *Town house* dirancang dengan jumlah unit yang lebih sedikit daripada *cluster*. *Town house* terdiri dari satu blok bangunan panjang dan saling terhubung. Setiap unit *town house* bersebelahan dengan unit tetangganya dan biasanya mereka saling terhubung. Berdasarkan penelitian Fenita Indrasari (2021) bahwa konsumen lebih memilih *cluster* karena dari segi keamanan menggunakan pagar dan harga lebih murah dibandingkan dengan *townhouse*.

Penggunaan Istilah Penamaan Residence dan Regency

Beberapa hunian yang menggunakan kata *Residence* dan *Regency*. Kata ‘Residence’ dan ‘Royal’ bukan berasal dari bahasa Indonesia. Kata ‘Residence’ bermakna bangunan yang dibangun di wilayah suburban dekat kota namun lebih terpencil, bentuk bangunan lebih sederhana dengan desain minimalis. Selain itu, *residence* lebih pada satu pintu gerbang utama (*one gate system*). Kata ‘Regency’ bermakna bangunan yang dibangun di wilayah suburban dekat kota, bentuk bangunan lebih variatif dan modern, warna dan detail juga lebih semarak. *Regency* juga menawarkan kemudahan akses ke berbagai titik.

- (6) Arkamaya **Residence**, Serua **Residence**, Panorama **Residence**, dan Royal **Regency**



Gambar 1. Perumahan menggunakan kata Residence

Penggunaan Istilah Grand dan Royal

Kata ‘Grand’ bermakna agung, mewah. Pemilihan kata ‘Grand’ menimbulkan kesan agung dan mewah. Begitu juga kata ‘Royal’ bermakna kerajaan, mewah. Pemilihan kata ‘Royal’ menimbulkan kesan mewah dan anggun. Keduanya hampir mirip, untuk kata ‘Royal’ lebih mengedepankan keunikan lokalitas tertentu, lebih eksklusif dan prestisius.

(7) **Grand** Ciputat Residence, **Grand** Cendrawasih Asri, dan New **Royal** Residence.

Penggunaan Bahasa Inggris

Penggunaan kata *City*, *New*, *Lake*, *Green* berasal dari bahasa Inggris. Hal tersebut mencerminkan citra internasional atau eksklusif, mewah, dan prestise.

(8) H **City** Sawangan, **New** Royal Residence, Cira **Lake** Sawangan, **Green** Urban Townhouse.

Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati (2018) bahwa bahasa asing yang paling banyak penggunaannya yaitu bahasa Inggris. Begitu juga penelitian dari Purba (2021) bahwa pemakaian kosakata asing yang sebenarnya sudah ada padanannya dalam bahasa Indonesia. Dengan pertimbangan tertentu, mereka lebih memilih kata-kata asing daripada padanan Indonesianya.

Penggunaan Kata yang Berupa Aspirasi dan Impian

Kata yang berupa aspirasi atau impian penghuni misalnya **Asri**, **Sasmita**, **Ideal**, **Sakinah**, **Elok**, **Ceria**

(9) Grand Cendrawasih **Asri**, Perumahan Griya **Sasmita**, Sawangan Residence **Ideal**, Perumahan Taman **Sakinah** Bojongsari, Perumahan Santika **Elok**, dan Jambu **Ceria** Town House.

Makna kata ‘Asri’ menurut KBBI bermakna indah dan sedap dipandang mata. Hal tersebut menjadi impian hunian Grand Cendrawasih Asri menjadi hunian yang indah.

Makna kata ‘Sasmita’ berasal dari Bahasa Jawa yang artinya nilai. Penghuni Perumahan Griya Sasmita menginginkan rumah yang mempunyai nilai.

Makna kata ‘ideal’ menurut KBBI bermakna sangat sesuai yang dicita-citakan atau diangan-angankan atau dikehendaki. Dengan demikian, Sawangan Residence Ideal menjadi hunian yang dicita-citakan.

Makna kata ‘Sakinah’ menurut KBBI bermakna kedamaian, ketentraman, ketenangan, kebahagiaan. Begitu pula Perumahan Taman Sakinah Bojongsari menjadi hunian yang damai dan membawa kebahagiaan.

Makna kata ‘Elok’ menurut KBBI bermakna baik, bagus, cantik. Makna kata ‘Ceria’ menurut KBBI bermakna bersinar, cerah. Hal yang sama juga untuk penggunaan kata ‘elok’ dan ‘ceria’. Hunian tersebut mencerminkan impian penghuni, menampilkan citra baik, bagus, cantik, bersinar, dan cerah. Penamaan digunakan untuk mengkomunikasikan nilai-nilai positif dan kenyamanan bersama.

Dalam keseluruhan, penamaan nama perumahan di Jalan Ciputat-Parung menunjukkan keragaman yang mencerminkan dinamika sosial, budaya, dan ekonomi wilayah tersebut. Dengan memahami pola-pola dalam penamaan tersebut, kita dapat memperoleh wawasan yang lebih dalam tentang nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat setempat serta strategi pemasaran dan branding yang digunakan oleh pengembang properti.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data maka perumahan yang berada di sekitar Ciputat-Parung merupakan hunian kekinian dengan penamaan perumahan lebih mengarah kepada letak geografis dalam arti sesuai dengan wilayah perumahan itu dibangun. Selain itu, unsur simbol maupun historis tidak terlalu menjadi pertimbangan pemberian nama perumahan. Selain itu, ada pergeseran makna untuk penamaan menggunakan vila dan puri. Vila bermakna rumah di luar kota biasanya di pegunungan atau di dekat pantai untuk istirahat, tetapi perumahan dengan menggunakan nama 'vila' tidak berlokasi di pegunungan atau di dekat pantai. Begitu juga dengan puri yang bermakna ruang di dalam istana, benteng (kota) yang dikelilingi parit, tetapi perumahan dengan menggunakan nama 'puri' tidak berada dalam istana.

Penamaan yang digunakan tidak sepenuhnya mencerminkan gambaran keadaan lingkungan tetapi sebagai strategi pemasaran untuk menciptakan citra tertentu (eksklusif, harmonis dengan alam), aspirasi pengembang untuk menekankan keunikan lokasi atau desain perumahan, target pasar (segmen pembeli), menarik minat calon pembeli yang menghargai aspek topografi atau pemandangan sehingga diharapkan memengaruhi minat dan persepsi konsumen.

Implikasi penelitian ini telah memaparkan pola-pola tertentu dalam perumahan di jalan Ciputat-Parung. Hal tersebut dapat menjadi dasar memahami tren penamaan di daerah lain. Selain itu, penamaan perumahan mencerminkan perubahan sosial dan ekonomi di kawasan Ciputat-Parung. Penamaan perumahan juga berkontribusi pada pembentukan identitas wilayah. Saran bagi penelitian selanjutnya dengan memperluas area penelitian untuk membandingkan atau menggeneralisasi. Saran lain dengan melakukan penelitian interdisipliner dengan mengintegrasikan perspektif dari bidang pemasaran, psikologi konsumen atau *urban planning* dalam analisis toponimi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas Terbuka yang telah memberikan dukungan dan fasilitas kepada penulis sehingga dapat mempresentasikan artikel dalam Konferensi Lingkungan Tahunan Atma Jaya (KOLITA).

DAFTAR PUSTAKA

- Alkatiri, Z. (2017). Representasi dan Relasi Kuasa Patriarki pada Toponimi Jalan di Jakarta. *Seminar Nasional Toponimi*, 271–277. <https://linguistik.fib.ui.ac.id/wp-content/uploads/sites/46/2017/05/20.-Zeffry-Alkatiri.pdf>
- Ardhian, D., Setiawati, E., & Zakiyah, M. (2023). Memotret Wajah Ruang Publik melalui Sistem Penamaan Perumahan di Kota Malang: Kajian Lanskap Linguistik. *Widyantara*, 1(2), 169–187. <https://doi.org/10.51817/widyantara.v1i2.21>
- Budiono, S., & Firdaus, W. (2022). Penanda Identitas dalam Penamaan Wilayah Administrasi di Kabupaten Sanggau. *Linguistik Indonesia*, 40(2), 227–243. <https://doi.org/10.26499/li.v40i2.341>
- Camalia, M. (2015). Toponimi Kabupaten Lamongan (Kajian Antropologi Linguistik). *PAROLE: Journal of Linguistics and Education*, 5(1), 74–83. <https://doi.org/10.14710/parole.v5i1.8625>
- Diniarti, M., Paridi, K., & Burhanuddin, B. (2022). Toponimi Nama Dusun di Desa Batu Mekar Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan*, 4(2), 17–28. <https://doi.org/10.29303/kopula.v4i2.2724>
- Erikha, F., Susanti, N., & Yulianto, K. (2018). Modul Toponimi. In *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah*. <https://luk.staff.ugm.ac.id/itd/artikel/2018>

- Erliani, E., Rahayu, N., & Wardhana, D. E. C. (2021). Toponimi Desa di Kecamatan Muara Sahung dan Kecamatan Luas Kabupaten Kaur. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 5(3), 286–300. <https://doi.org/10.33369/jik.v5i3.17171>
- Hasan, N. H. (2020). Penggunaan Bahasa Indonesia pada Papan Nama Toko, Perumahan, dan Hotel di Kota Ambon. *Totobuang*, 8(2), 283–295. - <https://doi.org/10.26499/ttbng.v8i2.248>
- Hisyam, F., & Sabila, W. I. (2020). Kajian Toponimi Kampung di Sepanjang Sungai Brantas, Kota Malang: Suatu Upaya Mitigasi Bencana Hidrologi. *Jurnal Dialog Penanggulangan Bencana*, 11(2), 155–166. <https://jdpb.bnpb.go.id/index.php/jurnal/article/view/171%-0Ahttps://jdpb.bnpb.go.id/index.php/jurnal/article/download/171/161>
- Kurniawati, W. (2018). Variasi Bahasa di Ruang Publik sebagai Industri Kreatif di Era Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Seminar dan Lokakarya Pengutamaan Bahasa Negara di Ruang Publik: Perkuat Pengawasan*, 647. https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/resource-/doc/files/Prosiding_Semiloka_2019.pdf
- Muhidin, R. (2021). Pemberian Nama Desa atau Kampung di Kabupaten Musi Rawas : Suatu Kajian Toponimi Daratan. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)*, 563–576. <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks/article/view-/53045/32938>
- Muqri, M., Sugono, D., & A., M. K. (2016). Penggunaan Bahasa pada Papan Nama di Ruang Publik Jalan Protokol Jakarta. *Arkhaish - Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 57. <https://doi.org/10.21009/ARKHAIS.072.02>
- Purba, A. (2021). *Evaluasi Kegiatan Adibahasa Delapan Provinsi*. 3(2), 62–76. <https://doi.org/10.26499/bahasa.v3i2.120>
- Putriani, E., & Rustinar, E. (2022). Toponimi Kelurahan Sumur Meleleh dan Kelurahan Malabero. *Lateralisasi*, 10(2), 76–82. <https://jurnal.umb.ac.id/index.php/-lateralisasi/article/view/4616>
- Roni, Muzammil, A. R., & Syahrani, A. (2022). Kajian Toponimi Penamaan Tempat di Taman Nasional Danau Sentarum Kabupaten Kapuas Hulu. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 11(11), 2891–2897.
- Segara, N. B. (2017). Kajian Nilai pada Toponimi di Wilayah Kota Cirebon sebagai Potensi Sumber Belajar Geografi. *Jurnal Geografi Media Pengembangan Ilmu dan Profesi Kegeografian*, 14(1), 54–67. <https://doi.org/10.15294/jg.v14i1.9777>
- Sholeh, K., Sukardi, Oktavia, F., Suriadi, A., & Syafarudin, N. (2023). Nilai Sejarah Toponimi Anak Sungai Musi Di Seberang Ulu 1 Palembang. *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 9(1), 69–88. <https://doi.org/10.36424/jpsb.v9i1.354>
- Sobarna, C. (2018). Folklor sebagai Sumber Daya Toponimi Masyarakat Sunda. *Prosiding Seminar Nasional Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia (HISKI)*, “Literasi Sastra dan Pengajarannya,” 249–256. <http://journal.fib.uho.ac.id/index.php-/hiskisultra/article/view/187>
- Sudaryat, Y., Gunardi, G., & Hadiansah, D. (2009). *Toponimi Jawa Barat (Berdasarkan Cerita Rakyat)*. Dinas Pariwisata Kebudayaan Pariwisata Provinsi Jawa Barat.
- Suyoga, I. P. G. (2019). Penggunaan Istilah Griya, Puri, dan Jero sebagai Nama Kompleks Perumahan Masa Kini: Perspektif Pergulatan Identitas. *Jurnal Patra*, 1(2), 74–78. h <https://doi.org/10.35886/patra.v1i2.29>